



## DINAMIKA ILMU SASTRA DALAM TANTANGAN DAN PELUANG

**Faruk**

Universitas Gadjah Mada

[farukkhan@ugm.ac.id](mailto:farukkhan@ugm.ac.id)

**Abstrak:** Perkembangan ilmu sastra tidak terlepas dari konteks perkembangan paham-paham kesastraan yang muncul pada satu masa, dan perkembangan karakteristik dari objek pengetahuannya. Perkembangan paham-paham kesastraan dan ilmu sastra itu sendiri tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tatanan sosial dan kultural yang dipengaruhinya. Tantangan ilmu sastra mutakhir adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digital yang bermuara pada munculnya paham Humanisme baru atau Humaniora Digital. Dalam hal ilmu sastra harus keluar dari paradigma konstruksionis yang cenderung relativis dan masuk ke dalam hubungan interdisipliner dengan ilmu-ilmu alam yang positivis dan universal.

*Kata Kunci:* perkembangan paham kesastraan, tantangan ilmu sastra, paradigma kesastraan

### **Pendahuluan**

Ilmu sastra sebagai ilmu yang spesifik pada dasarnya baru mulai muncul pada awal abad XX dalam sebuah gerakan akademik yang dinamakan Formalisme Rusia. Dalam pengaruh yang kuat dari linguistic Saussurean atau linguistic structural sebagai ilmu bahasa yang spesifik, Formalisme Rusia berusaha memisahkan ilmu sastra dari ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu sejarah, ilmu sosial, ilmu politik, dan sebagainya, dengan mengisolasi objeknya, yaitu karya sastra sebagai sebuah entitas yang mandiri, yang terpisah dari objek-objek pengetahuan lainnya. Kalau linguistic menetapkan objek ilmu Bahasa sebagai system kebahasaan itu sendiri, yaitu yang disebut sebagai *langue*, yang lepas dari realitas yang menjadi acuannya, juga dari pikiran atau jiwa penuturnya, yang oleh Jakobson (1987) disebut sebagai fungsi referential dan fungsi ekspresif, juga lepas dari pengaruh atau efeknya terhadap lawan bicara yang disebut sebagai fungsi konatif, bahkan lepas dari fungsi Bahasa sebagai pembangun solidaritas, yang dinamakan fungsi fatik, Formalis Rusia juga menganggap objek ilmu Bahasa sebagai system sastra itu sendiri yang disebutnya sebagai “kesastraan” atau *literariness*. Rene Wellek sebagai seorang ahli sastra yang berasal dari Praha yang dekat dengan Formalisme Rusia menyebut karya sastra sebagai karya kebahasaan dengan fungsi estetis yang dominan, fungsi yang di dalam teori Jakobson sebagai ahli dari Praha juga dinamakan fungsi puitik.



Pengaruh yang kuat dari linguistik itu tidak dengan sendirinya berarti bahwa ilmu sastra ditempatkan sebagai bagian dari ilmu Bahasa. Formalis mengakui bahwa karya sastra memang merupakan karya kebahasaan, tetapi Bahasa karya sastra dianggapnya sebagai Bahasa yang tersendiri, yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan Bahasa pada umumnya. Di dalam karya sastra Bahasa dianggap hanya sebagai materi kesastraan yang diolah sedemikian rupa sehingga membentuk Bahasa tersendiri. Bahasa sastra, yang biasanya disebut sebagai Bahasa puisi, dikatakan bekerja dengan prinsip pengasingan dari Bahasa umum yang sudah familiar. Kerja pengolahan Bahasa yang mengasingkan ini dinamakan sebagai kerja deotomatisasi terhadap Bahasa umum yang sudah otomatis. Dalam kasus karya Prosa yang bersifat naratif, Formalisme Rusia menggunakan pembedaan antara apa yang dinamakan *fabula* dengan *suzhet*. Bila *fabula* diartikan sebagai motif, tipe-tipe tindakan yang ada dalam kehidupan, yang tersusun secara kronologis dan kausal, sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya, *suzhet* adalah pengolahan terhadap *fabula* tersebut yang bekerja juga dengan prinsip pengasingan, yaitu pengasingan terhadap pola persepsi yang sudah familiar mengenai kenyataan. Di dalam karya sastra dimungkinkan terbentuknya cerita yang misalnya tidak kronologis, persepsi yang aneh mengenai kenyataan. Dari konsep dasar yang demikian Formalis kemudian menemukan apa yang dinamakan sebagai peralatan teknis kesastraan (*literary devices*).

Namun, apa yang dilakukan oleh Formalisme Rusia pada awal abad XX itu tidak bisa dipahami sebagai awal dari pemikiran mengenai karya sastra. Apa yang dilakukannya lebih merupakan suatu usaha untuk menjawab tantangan yang muncul dari lingkungan sekitarnya, pada ruang dan waktu atau momen historis tertentu. Pertama, sebagaimana yang sudah menjadi pengetahuan umum, sebelum munculnya Formalisme Rusia, pemikiran dan paham kesastraan sangat dipengaruhi oleh pemikiran Marxis yang bersifat sosiologis, yang memandang karya sastra sebagai alat perjuangan kelas dalam rangka tercapainya pembentukan masyarakat ideal, yaitu sosialisme atau masyarakat tanpa kelas. Artinya, dalam paham yang demikian sastra diperlakukan hanya sebagai alat untuk tujuan yang di luar dirinya, sebagai sebuah fenomena kedua yang keberadaannya ditentukan oleh struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Kedua, tantangan dan peluang yang



ditawarkan oleh terjadinya revolusi dalam ilmu Bahasa, yaitu, seperti sudah dikemukakan, kemunculan linguistic Saussurean yang mengedepankan keberadaan Bahasa sebagai entitas yang mandiri. Ketiga, linguistic sendiri merupakan jawaban atas tantangan dalam perkembangan ilmu sosial atau humaniora pada umumnya, yang berusaha membebaskan diri dari ontologi dan epistemologi ilmu-ilmu alam. Beberapa ahli mengatakan bahwa linguistic Saussurean mendapat pengaruh dari konsep Marx mengenai nilai tukar dan konsep Durkheim mengenai fakta sosial sebagai fakta yang mandiri, yang terlepas dari motif-motif yang bersifat psikologis atau intensional seperti teori Weber. Keempat, tentu saja apa yang terjadi pada ilmu Bahasa dan ilmu sastra di atas diakibatkan oleh perkembangan pengetahuan modern yang semakin terspesialisasikan yang di dalamnya kajian mengenai suatu objek yang spesifik berusaha menciptakan disiplinnya masing-masing sehingga terjadi perkembangbiakan yang pesat dalam diferensiasi ilmu pengetahuan.

Makalah ini akan melihat bagaimana dinamika ilmu sastra sebagai rangkaian jawaban terhadap lingkungan serupa di atas yang menjadi konteksnya. Ilmu sastra berkembang tidak terutama dari dalam dirinya sendiri, melainkan merupakan respon terhadap tantangan dan peluang yang ada di sekitarnya. Karena karya sastra merupakan fenomena yang sudah ada dalam setiap tingkat peradaban manusia sebagai makhluk sosial dan budaya, yang merentang jauh ke belakang, ke masa sebelum munculnya Formalisme Rusia di atas, dinamika ilmu sastra pun dapat ditarik jauh ke belakang ke masa-masa bahkan Sebelum Masehi di Eropa dan mungkin juga di berbagai masyarakat dan kebudayaan di seluruh dunia.

## **Dinamika Ilmu Sastra**

### **Dari Pemikiran Klasik Ke Paham Romantik**

Pada zaman klasik di Eropa pemikiran mengenai karya sastra lahir bukan dari ilmuwan, melainkan filosof sehingga menyatu dengan filsafat yang dianut filosof yang bersangkutan. Sejauh yang terekam dalam berbagai tulisan pemikiran pertama berasal dari Plato. Meskipun demikian, tulisan Plato juga membicarakan filosof yang ada sebelumnya, yang menjadi gurunya, yaitu Socrates. Karena informasi yang kemudian ini diperoleh dari muridnya di atas, pemikirannya dinamakan Socratesnya Plato. Meskipun demikian, keduanya sebenarnya





melakukan peniruan, melainkan pengolahan terhadap tipe-tipe kenyataan yang sudah akrab dengan pembacanya itu, melainkan menyeleksi dan mengolahnya untuk menimbulkan pengalaman ketakutan, kecemasan, dan belas kasihan untuk akhirnya sampai pada katarsis yang sudah dikemukakan. Tokoh-tokoh yang ditiru terutama sekali adalah tokoh-tokoh besar, agung sehingga karya sastra, khususnya tragedi, dipahami juga sebagai gambaran kehidupan yang lebih tinggi daripada kenyataan. Dengan demikian, karya sastra membawa pembaca ke dalam dunia pengalaman yang lebih tinggi, sublim, yang melampaui batas pengalaman kesehariannya.

Yang tampak menjadi konteks dari pemikiran sastra zaman klasik itu, bagaimanapun, adalah tatanan masyarakat yang feodalistik, yang tersusun secara hierarkis. Dengan pendekatan yang elitis, karya sastra dipahami sebagai alat untuk pendidikan masyarakat kebanyakan yang dipandang naif, yang mudah terpengaruh terhadap gambaran citra-citra manusia yang buruk. Karya sastra, dengan demikian, memberikan pengalaman baru bagi masyarakat, pengalaman dalam tatanan kehidupan yang lebih tinggi dengan persoalan-persoalan yang melampaui persoalan kehidupan kesehariannya yang dangkal. Kecenderungan demikian juga berlaku sampai pada abad XIX, tetapi dalam konteks yang berbeda. Bila pada zaman klasik tatanan masyarakat feodal merupakan tatanan kehidupan yang dominan, hegemonik, pada abad XIX, seiring dengan munculnya demokratisasi politik, ekonomi, dan bangkitnya rakyat sebagai kekuatan politik yang dapat mengancam feodalisme, sastra dipahami sebagai alat untuk memberadatkan masyarakat, membangun kehalusan budi mereka, agar dapat dicegah dari kemungkinan tindakan yang dianggap anarkis. Pada masa ini pula muncul konsep mengenai massa sebagai kumpulan manusia yang anonim, tidak berkepribadian, tidak berpikir rasional, dan beradab. Konsep ini berkembang menjadi konsep budaya massa yang dikaitkan dengan budaya populer.

Sekitar satu abad sebelumnya, yaitu di tahun 1700an, berkembang aliran kesusastraan dan bahkan kesenian pada umumnya, yang dinamakan neo-klasisisme. Aliran ini banyak menciptakan karya-karya yang berpedoman pada karya-karya sastra klasik, dengan mengikuti aturan-aturannya secara ketat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang formal, jernih, bening, gaya kesastraannya



cenderung satirikal, penuh ejekan atau sindiran terhadap norma-norma sosial keagamaan maupun feodal. Cara pandangnya terhadap berbagai persoalan rasional. Ada penekanan terhadap emosi pribadi, semuanya serba tertata. Seperti halnya klasisisme, aliran ini pun cenderung didaktik, bertujuan mendidik masyarakat dengan segala keteraturan estetik dan rasionalitasnya. Berbeda dengan fenomena pemahaman sastra abad XIX, terutama yang dipelopori oleh Matthew Arnold, yang cenderung reaktif terhadap demokratisasi, neo-klasisisme ini masih merupakan kelanjutan dari feodalisme sebagaimana zaman klasik. Rasionalismenya lebih mengarah kepada pembentukan tatanan sosial yang teratur dan terkendali. Kecenderungan yang demikianlah yang kemudian disangkal oleh aliran sastra berikutnya, yaitu romantisisme, yang memindahkan dunia ideal dari kota ke desa, yang mengidealkan harmoni di dalam diri penyair sendiri (Williams 1975).

Romantisisme merupakan aliran yang menempatkan karya sastra sebagai ekspresi emosi individu yang spontan, yang tidak patuh pada baik aturan-aturan kesastraan seperti zaman klasik, juga tidak patuh pada prinsip rasionalitas yang dingin, terkendali, juga tidak patuh pada kaidah-kaidah kebahasaan yang kaku. Bahasa yang digunakan bukan bahasa formal, melainkan bahasa keseharian rakyat yang spontan. Konteks dari aliran ini adalah Revolusi Perancis yang mendorong pada kebebasan, kejatuhan feodalisme, bangkit dan mulai dominannya kelas borjuis, dan sekaligus Revolusi industri di Inggris yang eksploitatif, yang memperlihatkan efek negatif dari rasionalisme yang menimbulkan banyak penderitaan di kalangan kelas bawah, bersamaan dengan hilangnya patronisasi terhadap sastrawan oleh penguasa-penguasa feodal. Pengarang mulai hidup dalam ketergantungan yang penuh pada pasar. Karena itulah, pengarang-pengarang romantik cenderung mengidealisasi kehidupan alam dan pedesaan yang jauh dari kota, mengutamakan perasaan subjektif daripada kebenaran objektif, menempatkan individu sebagai manusia yang teralienasi, menyendiri, tanpa ikatan dan sekaligus pegangan dan pengayoman sosial. Lirisisme, puisi-puisi kesepian, kesendirian, kerinduan, merupakan bentuk karya sastra yang paling representatif dari paham ini. Namun, romantisisme ini bermuara pada penempatan individu sastrawan sebagai pusat kebenaran karya sastra. Pengarang menjadi legislator terakhir dan paling otoritatif dalam menentukan makna dan nilai karya sastra. Kecenderungan



demikian bahkan sampai ke awal abad XX, masa sesudah perang dunia pertama, yang melahirkan eksistensialisme. Eksistensialisme pada dasarnya merupakan semacam “teriakan terakhir dan terekstrim” mengenai kemerdekaan manusia sehingga sampai pada absurdisme, pandangan mengenai ketidakmungkinan rasionalitas dan kemerdekaan, tetapi tetap dipertahankan dalam ketidakmungkinannya itu. Kemerdekaan dipahami sebagai kutukan yang harus diterima dengan kebesaran hati dan keagungan. Konteks penting dari eksistensialisme ini adalah perang dunia itu sendiri yang di dalamnya manusia menjadi tidak berharga, kehilangan kekuatan dan kekuasaannya, kehilangan martabatnya, mengalami dehumanisasi, tetapi tetap dipertahankan sebagai yang ideal. Kemerdekaan manusia dipertahankan sampai pada batasnya yang terkecil. Kecenderungan demikian berlanjut hingga Perang Dunia II.

Memudarnya martabat manusia itu sekaligus diiringi oleh memudarnya martabat pengarang dalam sastra. Linguistik Saussurean yang bersifat struktural telah meniadakan faktor manusia dalam bahasa, menggantikannya menjadi suatu sistem yang berdiri sendiri yang di dalamnya manusia ditempatkan hanya sebagai fungsi dari bahasa, subjek, predikat, objek. Seperti sudah dikemukakan di dalam pendahuluan, keberhasilan linguistik tersebut mempengaruhi pula pendekatan terhadap karya sastra. Karya sastra pun dilepaskan dari tidak hanya konteks manusianya, sosialnya, melainkan juga dari konteks referential atau dunia yang diacunya.

Berbagai pemikiran dan aliran kesastraan di atas tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu sastra. Dari segi kajian sastra Mayer H. Abrams (1971) merumuskan berbagai pemikiran dan aliran kesastraan di atas ke dalam empat pendekatan yang sudah sangat terkenal, yaitu pendekatan pragmatik, mimetik, ekspresif, dan objektif, yang kelahirannya berurutan secara kronologis dan dilatarbelakangi oleh konteks historis yang spesifik. Pemikiran sastra klasik dan neo-klasik termasuk dalam pendekatan pragmatik karena menjadikan efek karya sastra terhadap pembaca sebagai kriteria utama dalam menilai karya sastra. Pemikiran klasik, marxis, sosiologis termasuk dalam pendekatan mimetik karena menganggap karya sastra sebagai tiruan atau refleksi kenyataan manusiawi ataupun alamiah yang ada di luar dirinya. Pemikiran romantik termasuk dalam pendekatan





bahasa sebagai sebuah sistem yang tertutup, yang berlaku secara kolektif, atas dasar kesepakatan sosial. Sebagai sebuah sistem yang tertutup bahasa hanya dapat dipahami dalam penampang yang sinkronik, berlaku dalam ruang dan waktu tertentu, bukan sesuatu yang berlaku dan berkembang sepanjang waktu atau diakronik. Sebagai sebuah sistem yang bersifat kolektif, bahasa tidak dipahami sebagai sebuah tindak tutur yang empirik, parole, yang jumlah dan variasinya tidak terbatas, heterogen, melainkan sebagai langue, sebuah sistem yang tunggal, homogen, terbatas, potential, abstrak, yang ada dalam pikiran. Sebagai sebuah sistem bahasa terbangun dari relasi-relasi yang bersifat sintagmatik maupun paradigmatis, yaitu relasi antara satuan-satuan kebahasaan yang hadir dengan yang hadir dan dengan yang tidak hadir dalam tuturan. Yang dianggap penting dari bahasa bukanlah substansi dari masing-masing satuan, melainkan relasi antarsatuan itu. Bahasa tidak bersifat substantial, melainkan formal-struktural. Satuan-satuan bahasa itu sendiri dibedakan menjadi satuan yang membedakan makna (fonologis) dan satuan-satuan yang bermakna (morfologis, leksikal, sintaktik). Satuan bahasa yang bermakna itu disebut tanda yang merupakan kesatuan antara penanda dengan petanda yang hubungannya sebenarnya arbitrer, tetapi yang distabilkan atau difiksasi oleh kesepakatan sosial atau konvensi. Sebagai objek kajian pengetahuan ilmiah, bahasa yang bisa dan harus diteliti adalah bahasa yang alamiah, yaitu bahasa lisan, bukan bahasa tulis yang eksistensinya bergantung pada yang pertama itu. Kerangka konseptual mengenai hakikat keberadaan bahasa (ontologi) yang demikian kemudian diterapkan tidak hanya pada sistem tanda kebahasaan, melainkan sistem tanda-sistem tanda yang lain, termasuk sastra. Yang kemudian inilah yang dinamakan strukturalisme-semiotik, yang menjadikan bahasa bukan sebagai bahan, melainkan sebagai model bagi sistem-sistem tandanya.

Seperti yang terimplikasikan dari namanya, pasca-strukturalisme bisa diartikan sebagai strukturalisme juga, tetapi yang sekaligus bergerak melampauinya (*beyond*) seperti yang antara lain dikemukakan oleh Sarup (1993). Teori dekonstruksi Derrida, misalnya, melakukan semacam interogasi terhadap konsep-konsep strukturalisme, menemukan jalan buntunya, kontradiksinya, tetapi tidak dengan menawarkan sebuah paham yang baru. Pascastrukturalisme dalam kasus dekonstruksi ini dapat pula disebut sebagai strukturalisme yang diradikalkan,



ditarik sampai pada batas-batasnya. Pertama, dekonstruksi mengungkapkan bagaimana linguistik Saussurean yang menyatakan dirinya sebagai ilmu bahasa yang mandiri yang didasarkan pada asumsi ontologis mengenai bahasa sebagai entitas yang berdiri sendiri, masih terikat pada apa yang ia namakan sebagai metafisika keberadaan atau logo-sentrisme. Pandangan bahwa objek ilmu bahasa yang benar adalah bahasa sehari-hari, bukan bahasa tulis, menurut dekonstruksi problematik. Alasan pemilihan bahasa alamiah, bahasa lisan sehari-hari, menurutnya, didasarkan pada asumsi mengenai keberadaan atau kehadiran. Hanya di dalam bahasa lisan penutur hadir, sedangkan di dalam bahasa tulis penutur tidak hadir. Dengan demikian, kehadiran penuturlah yang dianggap penentu dari keberadaan bahasa, bukan sistem bahasa itu sendiri yang semula dianggap sebagai entitas yang berdiri sendiri dan ilmu bahasa sebagai ilmu mandiri. Selain itu, konsep kesatuan penanda dengan petanda sebagai elemen-elemen pembentuk tanda yang stabil cenderung terperangkap pada asumsi mengenai kehadiran yang serupa, yaitu dengan menempatkan petanda sebagai penentuan kesatuan tanda. Padahal, menurut dekonstruksi, petanda itu tidak pernah stabil karena ia selalu sekaligus menjadi penanda yang lain yang membutuhkan petanda yang lain pula. Artinya, proses pemaknaan menjadi semua proses yang terus bergerak tanpa akhir. Tanda sebenarnya hanyalah jejak yang menunjuk kepada jejak yang lain. Kesatuan tanda, dengan demikian, adalah kesatuan yang terbuka terhadap berbagai kemungkinan makna yang lain, yang dibawa oleh rangkaian penandaan itu. Penetapan makna, karena itu, merupakan tindakan sentralisasi satu kemungkinan makna yang tunggal dengan memarginalkan kemungkinan yang lain yang menjadi liyan atau diliyan darinya. Dalam hal inilah penandaan menjadi sesuatu yang bersifat politis.

Karena ingin mengisolasi bahasa dari hal-hal yang ada di luarnya, linguistik Saussurean menetapkan *langue*, kaidah bahasa yang abstrak, yang hanya ada dalam pikiran, sebagai objek ilmu bahasa. *Parole* atau tuturan dianggap tidak bisa menjadi objek ilmu bahasa karena variasinya yang tidak terbatas, sampai pada tingkat personal atau idiolek. Akan tetapi, ada hal lain yang juga tersisih akibat dari isolasi yang demikian, yaitu bahwa tutur adalah peristiwa yang konkret, sebuah tindakan (tutur) yang ada dalam ruang dan waktu, dalam situasi tutur, dalam konteks, yang di dalamnya terlibat tidak hanya lingkungan fisiknya, melainkan juga penutur dan



lawan tuturnya. Tutar selalu merupakan dialog, percakapan, yang mengimplikasikan adanya relasi sosial dan sekaligus relasi kuasa. Alih-alih memilih *langue* yang abstrak, yang oleh banyak ahli dianggap sebagai ciptaan linguisnya sendiri, bukan kenyataan kebahasaan yang empirik, Foucault tutur sebagai objek pengetahuannya, yaitu yang disebutnya sebagai wacana. Baginya, satuan terkecil wacana bukanlah fonem, morfem, atau kata, melainkan pernyataan. Kalau Derrida menganggap fiksasi makna sebagai tindakan pemusatan yang memarginalkan, Foucault menganggap tindakan diskursif sebagai tindakan inklusi dan eksklusi. Lebih jauh, atas dasar adanya relasi kuasa dalam tutur di atas, Foucault bahwa memahami tindakan diskursif bukan sekedar sebagai tindakan kebahasaan atau verbal, melainkan bahkan meliputi tindakan yang bersifat fisik dan institusional. Dalam pengertian yang demikian, realitas, baik fisik, kultural, manusia, dan bahkan manusia itu sendiri ia pandang sebagai produk dari wacana dengan segala tatanannya, *the order of discourse*.

Buku Edward Said (1978) yang berjudul *Orientalism* adalah hasil kajian mengenai wacana Foucauldian di atas yang digabungkan dengan dekonstruksi Derrida dan juga teori hegemoni Gramsci. Berbeda dari teori pascastruktural Derrida dan Foucault yang berangkat dan sekaligus merupakan pelampauan atas strukturalisme linguistik Saussurean, teori hegemoni Gramsci berangkat dan sekaligus melampaui teori sosial Marxis. Teori ini memahami masyarakat sebagai sebuah struktur yang bangunannya terdiri dari apa yang dinamakan infrastruktur dan superstruktur. Infrastruktur disebut juga sebagai struktur dasar, sedangkan superstruktur merupakan struktur atas atau permukaan. Dengan analogi sebuah bangunan fisik, struktur dasar menjadi fondasi yang menentukan struktur permukaan. Karena struktur dasar merupakan satuan dan relasi sosial yang terbentuk dalam konteks cara produksi material manusia, sedangkan struktur permukaan merupakan satuan dan relasi sosial yang terbentuk dari cara produksi pengetahuan atau ideologis, Marxisme menganggap cara produksi material suatu masyarakat menentukan struktur ideologisnya. Dengan kata lain, dalam struktur masyarakat secara keseluruhan aktivitas dan hasil aktivitas ideologis masyarakat ditentukan oleh aktivitas produksi materialnya. Cara produksi material ini tidak hanya menentukan bangunan struktur masyarakat tertentu, melainkan merupakan









- Strinati, Dominic. (2004). *An Introduction to Theories of Popular Culture*. Second Edition. London and New York: Routledge
- Suryajaya, Martin. (2023). *Penyair sebagai Mesin: Sebuah Eksperimen dalam Penulisan Jauh dan Sejarah Lain Puisi Indonesia*. Penerbit Gang Kabel
- Williams, Raymond. (1960). *Culture and Society 1780-1950*. New York: Anchor Books. Doubleday and Company, Inc.
- . (1975). *The Country and the City*. New York: Oxford University Press